

Educare

Jurnal Pendidikan dan Budaya

ISSN 1412-579X

Vol. 4, No. 1

Agustus 2006

EDUCARE adalah jurnal ilmiah yang terbit setiap tiga bulan sekali, bertujuan untuk meningkatkan apresiasi dan menyebarkan konsep-konsep pendidikan dan budaya.

Pelindung: Rektor UNLA.

Penasehat: Pembantu Rektor I UNLA, dan Ketua Penelitian dan Pengembangan UNLA.

Penanggung Jawab: Dekan FKIP UNLA.

Tim Asistensi: Pembantu Dekan I, Pembantu Dekan II, dan Pembantu Dekan III FKIP UNLA.

Tim Akhli: Prof. H.E.T. Ruseffendi, S.Pd., M.Sc., Ph.D., Prof. H. Aas Sae-fudin, Drs., M.A., H. Otong Kardisaputra, Drs.

Pemimpin Redaksi: Eki Baihaki, Drs.

Sekretaris: Ria Herdiana, Dra.

Redaktur Khusus PIPS: Ketua Jurusan PIPS FKIP UNLA; Sungging Handoko, Drs., S.H.; Hj. Rita Zahara, Dra.

Redaktur Khusus PMIPA: Ketua Jurusan PMIPA FKIP UNLA; H.EndiNurgana, Drs.; H. Erman Suherman, Drs., M.Pd.

Sirkulasi: Budi Rusyanto, S.H.

Tata Usaha: Staf Tata Usaha FKIP UNLA.

Penerbit: Badan Penerbitan FKIP UNLA.

Percetakan: C.V. Sarana Cipta Usaha.

Setting dan Layout: 3Nur Studio

DAFTAR ISI

PENGANTAR DARI REDAKSI	ii
KAJIAN AKADEMIS PENYEMPURNAAN RANCANGAN PERATURAN PEMERINTAH TENTANG GURU Oleh: Asep Hidayat	1
PENERAPAN PEMBELAJARAN INVESTIGASI DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA Oleh: Mumun Syaban	9
PENERAPAN METODE DEMONSTRASI DAN METODE LATIHAN PADA PEMBELAJARAN MELAKSANAKAN PEMBUNGKUSAN UNTUK MENCAPAI KETUNTASAN BELAJAR SISWA PADA PROGRAM KEAHLIAN PENJUALAN Oleh: Anytha Basaria Silitonga	17
INSTITUSI PENDIDIKAN MENUJU WIRUSAHA Oleh: Reviandari W.	30
PARTISIPASI ANGGOTA SEBAGAI UPAYA PENCAPAIAN KEMANDIRIAN KOPERASI Oleh : Ria Herdhiana	39
WIRUSAHA KOPERASI DAPAT MENEMUKAN KEUNGGULAN KOPERASI Oleh: Uus Manzilatusifa	51
FUNGSI STATISTIK DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN DI PERUSAHAAN Oleh: Sungging Handoko	64
PROFIL KEMAMPUAN GENERIK PERENCANAAN PERCOBAAN CALON GURU HASIL PEMBELAJARAN BERBASIS KEMAMPUAN GENERIK PADA PRAKTIKUM FISILOGI TUMBUHAN Oleh: Taufik Rahman, dkk.	72
PENGUJIAN VALIDASI MODEL BEDA HINGGA DIFUSI PANAS DALAM MEDIA YANG MEMUAT RETAKAN Oleh: Heri Sutarno & Kusnandi	88
PENERAPAN PETA KONSEP SEGITIGA PADA SISWA SMA Oleh: Yunia Mulyani Azis	96

Terbitan Pertama: 02 Mei 2002

Redaksi menerima tulisan dengan panjang tulisan maksimal 6000 kata dan sudah ditulis dan dikemas dalam disket dengan format Microsoft Word. Isi tulisan ilmiah populer, hasil penelitian, atau gagasan orisinal pada bidang pendidikan dan budaya. Isi tulisan, secara yuridis formal menjadi tanggung jawab penulis. Naskah yang dikirim ke Redaksi menjadi milik redaksi Jurnal Educare.

Alamat Penerbit dan Redaksi:

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Langlangbuana

Jl. Karapitan No. 116 Bandung 40261, Telp. (022) 4215716.

<http://www.e-fkipunla.info>

e-mail: educare-red@telkom.net

PENGANTAR DARI REDAKSI

Educare Volume 4 Nomor 1 edisi bulan Agustus 2006 menyajikan sepuluh karya tulis ilmiah, baik berupa hasil penelitian maupun pemikiran-pemikiran orisinal. Pada edisi kali ini, kami menyajikan topik yang lebih beragam dibandingkan dengan edisi sebelumnya, mulai dari kajian ilmiah tentang upaya peningkatan kualitas proses belajar mengajar, sampai dengan peningkatan kualitas pengelolaan pendidikan tinggi.

Seluruh tulisan, mulai dari terbitan pertama dapat anda lihat pada situs kami pada <http://www.e-fkipunla.net> dengan format *pdf*, yang dapat dibaca dengan software Acrobat Reader.

Keinginan kami untuk menyajikan beragam tulisan dan kajian ilmiah dengan kualitas yang lebih baik dan teratur, adalah merupakan tekad kami, maka respon dan kritik bagi penyempurnaan pada edisi berikutnya sangat kami nantikan.

Bandung, 01 Agustus 2006

Redaksi

PARTISIPASI ANGGOTA SEBAGAI UPAYA PENCAPAIAN KEMANDIRIAN KOPERASI

Oleh : Ria Herdhiana

A. Pendahuluan

Anggota merupakan salah satu pihak yang menentukan keberhasilan sebuah Koperasi, karena berapapun besarnya biaya pembinaan yang dikeluarkan oleh pemerintah, gencarnya kampanye gerakan koperasi serta tingginya dedikasi dari pengurus, Badan Pengawas dan Manager tidak akan membuat sebuah koperasi berkembang tanpa adanya partisipasi aktif dari para anggotanya.

Kedudukan anggota dalam koperasi sangat penting karena anggota sebagai pemilik (*owners*) dan juga merupakan pelanggan (*users*) bagi koperasi yang menentukan maju dan mundurnya koperasi sesuai dengan pendapat dari Syamsuri SA.(1998:17) yang menyatakan bahwa : "Koperasi hanya bisa hidup, tumbuh dan berkembang apabila mendapatkan dukungan dari para anggotanya, yaitu orang-orang yang sadar akan keanggotaannya, mengetahui hak dan kewajibannya serta mampu dan bersedia mengikuti aturan permainan dalam organisasi Koperasi".

Selanjutnya diungkapkan oleh Hendar Kusnadi (1999:64) bahwa "Koperasi adalah badan usaha (perusahaan) yang pemilik dan pelanggannya adalah sama, yaitu para anggotanya dan ini merupakan prinsip identitas ganda", dan dikatakan pula bahwa "Sukses tidaknya, berkembang tidaknya, bermanfaat tidaknya dan maju mundurnya suatu koperasi akan sangat tergantung sekali pada peran partisipasi aktif para anggotanya".

Ke dua pendapat di atas mengungkapkan bahwa anggota yang berperan sebagai pemilik maupun pelanggan merupakan kunci utama dalam kemajuan koperasi, karena koperasi merupakan kumpulan orang-orang dan bukan merupakan kumpulan modal yang menitik beratkan pada partisipasi anggotanya.

Keberhasilan suatu koperasi tidak lepas dari partisipasi seluruh anggota baik partisipasi modal, partisipasi dalam kegiatan usaha, maupun partisipasi pengambilan keputusan karena partisipasi anggota merupakan unsur utama dalam memacu kegiatan dan untuk mempertahankan ikatan pemersatu di dalam sebuah koperasi. Dengan demikian partisipasi anggota dalam koperasi diibaratkan darah dalam tubuh manusia, karena pada kenyataannya untuk mempertahankan diri, pengembangan dan pertumbuhan suatu koperasi tergantung pada kualitas dan partisipasi anggota-anggota koperasi.

Masalah yang timbul pada pertumbuhan koperasi di negara kita yaitu pertumbuhan kuantitas koperasi tidak diimbangi dengan kualitas yang baik sehingga banyak koperasi yang tidak aktif. Salah satu kendalanya disebabkan oleh karena masih banyak anggota yang kurang berpartisipasi aktif di dalam kehidupan berkoperasi, padahal partisipasi anggota dalam koperasi sangat penting perannya untuk memajukan dan mengembangkan koperasi sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Ropke (2003:39) yang menyatakan bahwa : “Tanpa partisipasi anggota, kemungkinan atas rendah atau menurunnya efisiensi dan efektivitas anggota dalam rangka mencapai kinerja koperasi, akan lebih besar”.

Partisipasi merupakan peran serta anggota dalam mengawasi jalannya usaha, permodalan dan menikmati keuntungan usaha serta keterlibatan anggota dalam mengevaluasi hasil-hasil kegiatan koperasi. Tanpa adanya partisipasi anggota, koperasi tidak akan ada artinya, dan tidak dapat bekerja secara efisien dan efektif.

Partisipasi anggota terdiri dari beberapa jenis, baik partisipasi dalam kegiatan usaha Koperasi (transaksi jual beli/simpan pinjam dengan Koperasi), partisipasi dalam pemupukan modal (kesadaran anggota dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, yaitu membayar simpanan pokok, simpanan wajib, dan simpanan sukarela), partisipasi dalam pengambilan keputusan (mengikuti rapat-rapat anggota) dan partisipasi pengawasan.

Kurangnya partisipasi anggota dalam kehidupan berkoperasi akan

mengakibatkan koperasi tidak dapat menjadi organisasi mandiri, karena kemandirian disini tidak diartikan secara sempit dalam bentuk materiilnya saja akan tetapi juga dalam wujud mental dan spiritual yang dimiliki oleh seluruh anggota koperasi.

B. Partisipasi Anggota di dalam Koperasi

Istilah partisipasi secara harfiah berasal dari bahasa asing, yaitu “*participation*” yang artinya mengikutsertakan pihak lain, dapat juga diartikan sebagai keikutsertaan seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu kegiatan.

Partisipasi diartikan Ropke (2003:52) “ suatu proses dimana sekelompok orang (anggota) menemukan dan mengimplementasikan ide-ide/gagasan koperasi” Pengertian tersebut lebih mengarahkan partisipasi pada suatu proses keikutsertaan anggota dalam pengambilan keputusan dalam koperasi.

Dilihat dari segi dimensinya menurut Hendar dan Kusnadi (1999:61), partisipasi terdiri dari :

1. Partisipasi dipaksakan (*forced*) dan partisipasi sukarela (*voluntary*)

Partisipasi dipaksakan terjadi karena paksaan undang-undang atau keputusan pemerintah untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan pekerjaan. Sedangkan partisipasi sukarela terjadi karena kesadaran untuk ikut serta berpartisipasi.

2. Partisipasi formal dan partisipasi informal

Partisipasi yang bersifat formal, biasanya tercipta suatu mekanisme formal dalam pengambilan keputusan. Sedangkan partisipasi yang bersifat informal, biasanya hanya terdapat persetujuan lisan antara atasan dan bawahan sehubungan dengan partisipasi.

3. Partisipasi Langsung dan partisipasi tidak langsung

Partisipasi langsung terjadi apabila setiap orang dapat mengajukan pandangan, membahas pokok persoalan, mengajukan keberatan terhadap

keinginan orang lain. Sedangkan partisipasi tidak langsung terjadi apabila terdapat wakil yang membawa inspirasi orang lain yang akan berbicara atas nama karyawan atau anggota dengan kelompok yang lebih tinggi tingkatannya.

4. Partisipasi kontributif dan partisipasi insentif

Partisipasi kontributif yaitu kedudukan anggota sebagai pemilik dengan mengambil bagian dalam penetapan tujuan, pembuatan keputusan dan proses pengawasan terhadap jalannya perusahaan Koperasi. Sedangkan partisipasi insentif yaitu kedudukan anggota sebagai pelanggan/pemakai dengan memanfaatkan berbagai potensi pelayanan yang disediakan oleh perusahaan dalam menunjang kepentingannya.

Bentuk-bentuk partisipasi anggota dihubungkan dengan prinsip identitas ganda anggota, sebagaimana dikemukakan oleh Alfred Hanel dalam Tim IKOPIN (2000:49) yaitu :

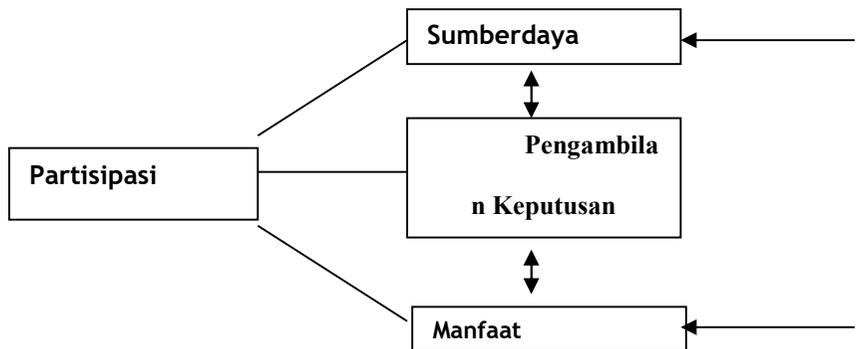
1. Sebagai pemilik, anggota harus turut serta dalam mengambil keputusan , evaluasi dan pengawasan terhadap jalannya perusahaan Koperasi yang biasanya dilakukan pada waktu rapat anggota.
2. Sebagai Pemilik, anggota harus turut serta melakukan kontribusi modal melalui berbagai bentuk simpanan untuk memodali jalannya perusahaan Koperasi.
3. Sebagai pemilik, anggota harus turut serta menanggung resiko usaha Koperasi yang disebabkan oleh kesalahan manajemen.
4. Sebagai Pengguna/pelanggan/pekerja/ nasabah, anggota harus turut serta memanfaatkan pelayanan barang dan jasa yang disediakan oleh Koperasi

Setiap anggota akan mempertimbangkan untuk memasuki dan mempertahankan/memelihara hubungannya dengan koperasi, apabila insentif yang diperoleh lebih besar daripada kontribusi yang harus diberikan maka mereka akan melanjutkan kerjasama dengan koperasi.

Pendapat lain mengenai partisipasi dikemukakan oleh Ropke (2003:52) dengan membagi tipe-tipe partisipasi anggota menjadi :

1. Partisipasi dalam menggerakkan atau mengkontribusikan sumberdaya.
2. Partisipasi dalam mengambil keputusan (perencanaan, implementasi/ pelaksanaan, evaluasi).
3. Partisipasi anggota dalam menikmati manfaat

Gambar berikut ini memperlihatkan partisipasi secara sistematis :



Gambar 1.1.

Tipe-tipe Partisipasi Anggota

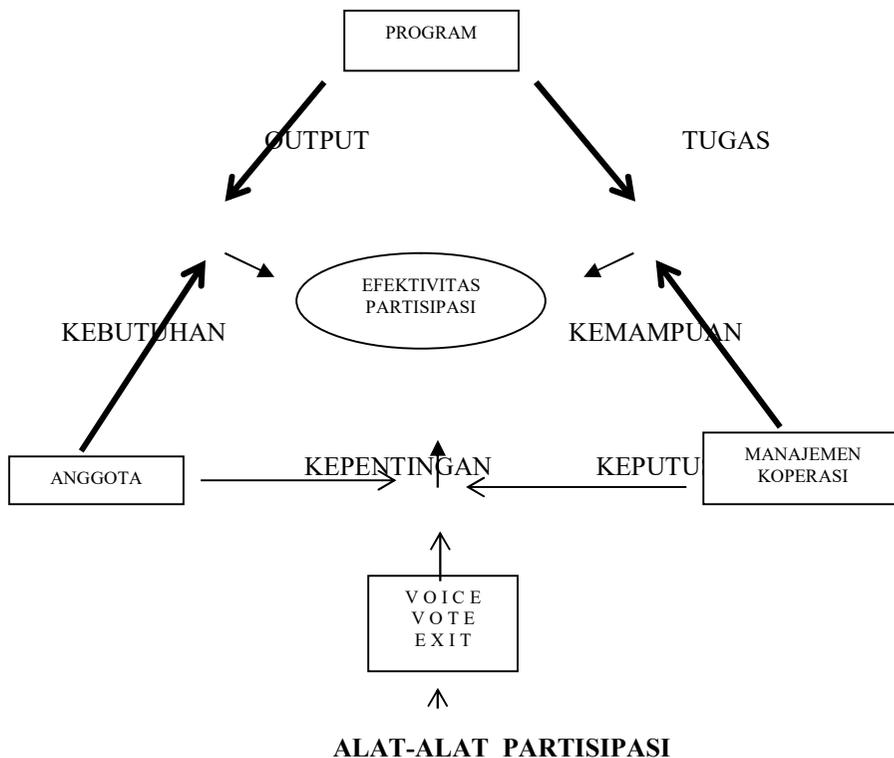
Sumber : J. Ropke (2003 : 52)

Selanjutnya untuk memperoleh mutu partisipasi yang baik tergantung dari ketiga variabel sebagaimana dikemukakan David Corten dalam Ropke (2003:53) yaitu:

1. Anggota atau penerima manfaat
2. Manajemen organisasi
3. Program

Pendapat tersebut menggambarkan bahwa dalam melaksanakan pelayanan yang disediakan koperasi akan berhasil apabila terdapat kesesuaian (*fit*) antara anggota, program dan manajemen. Kesesuaian antara anggota dan koperasi adalah adanya kesepakatan antara kebutuhan anggota dengan (output) keluaran program koperasi.

Model Kesesuaian partisipasi dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.2
 Model Kesesuaian Partisipasi
 (Sumber : J Ropke, 2003:54)

Gambar 2.2 menunjukkan terdapat tiga alat utama dimana anggota Koperasi dapat mengemukakan agar di dalam keputusan yang diambil manajemen tercermin keinginan dan permintaan anggota. Ketiga alat tersebut yaitu : hak mengeluarkan pendapat (*Voice*), hak suara dalam pemilihan (*Vote*) dan hak keluar (*Exit*). Dengan ketiga alat tersebut anggota dapat mempengaruhi manajemen dengan memberikan saran, kritik, mempengaruhi siapa yang akan dipilih sebagai pengurus atau manajer dan mempengaruhi dengan cara meninggalkan (keluar) atau mengurangi pembelian pada Koperasi.

Terwujud atau tidaknya semua bentuk partisipasi anggota itu berkaitan dengan pernyataan apakah para anggota merasa memiliki dan yakin bahwa

koperasi adalah wadah yang terbaik untuk memperjuangkan dan mencapai kepentingan-kepentingan ekonominya.

C. Kemandirian Dalam Koperasi

Mandiri suatu istilah yang dikaitkan pada kemampuan untuk melakukan segala sesuatu oleh diri sendiri, hal ini pun berlaku pada suatu organisasi yang telah mampu untuk melaksanakan kegiatan operasionalnya tanpa membebani pihak lain. Dalam koperasi kemandirian ini merupakan salah satu prinsip koperasi yang terdapat dalam pasal 5 ayat 1 Undang – Undang No. 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian yang harus dijalankan oleh setiap jenis koperasi apapun.

Menurut pendapat Sitio (2001:29) “kemandirian pada koperasi dimaksudkan bahwa koperasi harus mampu berdiri sendiri dalam hal pengambilan keputusan usaha dan organisasi”. Dalam hal kemandirian terkandung pula pengertian kebebasan yang bertanggung jawab, otonomi, swadaya, dan keberanian untuk mempertanggungjawabkan segala tindakan dalam pengelolaan usaha dan organisasi.

Peran serta anggota sebagai pemilik dan pengguna jasa sangat menentukan dalam kemandirian koperasi. Bila setiap anggota konsekuen dengan keanggotaannya yaitu berkomitmen dalam setiap aktivitas ekonomi dilakukan melalui koperasi dan tentu saja dengan pelayanan koperasi yang sesuai dengan keinginan anggota maka aspek kemandirian ini akan tercapai.

Kemandirian dalam koperasi merupakan faktor pendorong (motivator) bagi koperasi untuk meningkatkan keyakinan akan kekuatan sendiri dalam mencapai tujuan. Akan tetapi pada kenyataannya seperti yang diungkapkan oleh Ropke (2003:19) bahwa : “Koperasi dapat menjadi organisasi yang benar-benar swadaya (mandiri), tetapi koperasi dapat dan sering pula diorganisir untuk memperoleh bantuan dari luar”. Hal itulah yang mengharuskan koperasi memiliki komitmen dalam proses operasionalnya.

D. Partisipasi anggota yang menentukan kemandirian koperasi

Kegiatan koperasi harus didasarkan pada prinsip swadaya atau kemandirian dengan modal utamanya adalah kepercayaan dan keyakinan yang sesungguhnya berakar dari sikap setiap anggota koperasi. Kemandirian koperasi akan terwujud tidak selalu tergantung dan ditentukan oleh tingkat pendapatan anggota koperasi melainkan oleh suatu keyakinan untuk melakukan usaha bersama dengan memiliki komitmen dan motivasi yang kuat dalam kondisi apapun, dengan kata lain berani menanggung resiko.

Anggota yang dalam hal ini sebagai pemeran utama dalam kehidupan berkoperasi memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kekuatan hidup suatu organisasi koperasi. Peran yang dimainkan oleh anggota koperasi sesuai dengan perangkat organisasi yang terdapat dalam koperasi, terdiri dari anggota, pengurus dan pengawas seperti yang tertuang dalam pasal 21 Undang – Undang No. 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian. Ketiga perangkat organisasi itu memiliki hak yang dapat diterima dari pelayanan yang diberikan oleh koperasi dan kewajiban yang harus dilakukan untuk kelangsungan hidup koperasi.

Pencapaian kemandirian dalam koperasi memang memerlukan waktu yang tidak sedikit, karena diperlukannya proses sesuai dengan hukum pertumbuhan yang dipaparkan oleh Pumpin dan Range (1991) dalam Ropke (1995:57) bahwa terdapat empat fase yang harus dilalui dalam proses pertumbuhan yang dimulai dengan fase percobaan, perkembangan yang pesat, tingkat penurunan pertumbuhan dan berakhir dengan terjadinya stabilitas atau kemerosotan. Ke empat fase itu harus dapat dilalui dengan baik sehingga akan dapat menghasilkan kemandirian dalam koperasi jika kondisi organisasi telah stabil.

Kestabilan dalam kemandirian ini harus dijaga dengan terus mencari peluang-peluang untuk berkembang dan mempertahankan hidup karena jika tidak dilakukan mungkin kemerosotan yang akan terjadi untuk tahap

selanjutnya. Semua ini memang tergantung dari berapa besar partisipasi yang diberikan oleh anggota kepada koperasi yang dapat dilihat dari hubungan identitas yang dapat diwujudkan apabila pelayanan yang diberikan oleh koperasi sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan anggotanya.

Kualitas partisipasi sangatlah menentukan dalam upaya mencapai kemandirian seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa menurut pendapat Korten dalam Ropke(2003:53) membagi kualitas partisipasi menjadi tiga variabel yaitu anggota , manajemen dan program yang dapat menggambarkan partisipasi anggota dalam pelayanan koperasi akan terwujud jika terjalin kesesuaian diantaranya.

Selanjutnya dipaparkan pula tentang kesesuaian yang pertama, yaitu antara anggota sebagai penerima manfaat dengan program harus merupakan kesesuaian antara kebutuhan anggota dengan pelayanan dan sumber-sumber daya yang disediakan koperasi sebagai output dari program. Kesesuaian yang kedua, yaitu antara anggota dan manajemen dimana anggota harus memiliki kemampuan dan mau untuk mengartikulasikan kebutuhan mereka dalam suatu keputusan yang diberikan oleh manajemen dalam suatu organisasi koperasi. Kesesuaian yang ketiga, yaitu harus adanya kesesuaian antara program dan manajemen dimana manajemen koperasi harus mampu melaksanakan kepentingan tugas program sesuai dengan kebutuhan anggota.

Korten dalam Ropke (1995:59) memperkenalkan pendekatan proses belajar yang ideal manajemen bagi pengembangan program dalam koperasi terdiri dari tiga tahap belajar yaitu :

1. Belajar menjadi efektif, tujuan dari proses belajar ini adalah untuk mencapai efektivitas pengembangan anggota koperasi dan tugas utamanya adalah memperoleh keuntungan komparatif koperasi dan mendirikan organisasi untuk melaksanakan peluang tersebut.
2. Belajar menjadi efisien, tujuan dari proses belajar ini merupakan tindak lanjut dari tercapainya efektivitas yang sudah mapan dan tugas utamanya adalah memaksimalkan kesejahteraan anggota, hal ini dapat dilaksanakan

karena kekurangtahuan/ketidaktahuan dalam fase ini telah dapat diatasi.

3. Belajar memperluas, tujuan dari proses ini adalah untuk membangun organisasi yang lebih besar dalam mendapatkan keuntungan potensial yang berlipat ganda, dan tugas utamanya yaitu melakukan perluasan peluang yang diberikan koperasi terhadap anggota secara efektif dan efisien

Fase belajar memperluas memiliki karakteristik kemantapan dimana pada fase ini koperasi telah sarat pengalaman dan telah melalui proses untuk menuju kemandirian dalam berkehidupannya. Jika koperasi berada dalam kondisi dapat memperluas usahanya maka kemandirian sudah terdapat didalamnya.

Kesesuaian antara anggota, manajemen dan program merupakan suatu keterikatan dalam mencapai suatu tujuan akan tetapi anggota tetap memiliki prioritas utama dalam menentukan kemandirian koperasi, karena partisipasi anggota sebagai pemilik dan pengguna jasa merupakan kunci utama dalam penentuan kualitas partisipasi yang terdapat dalam koperasi.

Sebagai pemilik, anggota harus dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, menyetor simpanan pokok dan simpanan wajib sebagai sumber modal koperasi, dan mengendalikan/mengawasi gerak langkah koperasi agar sesuai dengan kepentingan ekonomi anggota. Sebagai pengguna jasa, anggota harus dapat memanfaatkan pelayanan-pelayanan yang diselenggarakan koperasi untuk memenuhi kepentingan anggota. Sehingga dalam hal ini kontribusinya jelas antara anggota terhadap koperasi ataupun dari koperasi terhadap anggota yang akhirnya akan melahirkan suatu kerjasama yang baik yang membuahkan hasil berupa kemandirian.

Kemandirian koperasi dalam hal ini meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan adanya partisipasi anggota secara sukarela yang semakin kuat baik dalam bentuk simpanan, transaksi-transaksi maupun pemanfaatan jasa-jasa pelayanan koperasi secara optimal. Berhasil tidaknya kemandirian koperasi tidak selalu bergantung dan ditentukan oleh tingkat pendapatan anggota melainkan oleh keyakinan melakukan usaha bersama meskipun dalam

kondisi masih lemahnya tingkat ekonomi masyarakat anggota koperasi itu sendiri.

Sebagai salah satu lembaga ekonomi yang bertujuan untuk mensejahterakan anggota dengan idealisme mengembangkan rakyat kecil selayaknya koperasi mempertimbangkan kaidah-kaidah usaha ekonomis profesional yang tidak keluar dari jati diri koperasi. Perluasan usaha koperasi mandiri menuju globaliasi ekonomi dimungkinkan jika koperasi memiliki sarana dan prasarana pendukung diantaranya adalah modal yang memadai.

Dalam praktek kemandirian koperasi tidak berarti harus menolak atau mengesampingkan bantuan dari pihak ke tiga, akan tetapi dalam perkembangan bertahap menuju posisi koperasi mandiri yang lebih mantap terkadang dibutuhkan bantuan dan dorongan dari pihak ketiga. Upaya menambah modal dengan meminjam kepada pihak ke tiga merupakan salah satu contoh kegiatan koperasi yang tidak dapat ditafsirkan sebagai satu hal yang melemahkan kemandirian koperasi, akan tetapi hal itu dapat dipandang sebagai suatu kondisi yang bersifat merangsang perkembangan koperasi dan tentunya harus dengan pertimbangan dan perhitungan yang matang.

E. Simpulan

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa meningkatkan partisipasi anggota adalah suatu upaya yang baik dalam menuju koperasi mandiri, karena dengan adanya partisipasi anggota dalam posisi sebagai pemilik ataupun sebagai pemakai jasa secara optimal, maka kemandirian koperasi akan tercapai. Tentu saja hal itu tidak mudah karena memerlukan waktu yang cukup panjang untuk mencapainya.

Meningkatkan kualitas partisipasi anggota dengan cara mengubah sikap anggota koperasi untuk yakin dan percaya bahwa sebagai individu mereka mempunyai kemampuan untuk memperbaiki dirinya melalui kerja sama dan kesetiakawanan dalam wadah koperasi. Merupakan salah satu upaya yang harus dilakukan oleh manajemen untuk mencapai koperasi mandiri yaitu

dengan membuat program operasional koperasi yang senantiasa memenuhi keinginan dan kebutuhan anggota sehingga anggota akan melakukan partisipasi total untuk koperasinya. Semoga !!!!

F. DAFTAR PUSTAKA

Hendar dan Kusnandi 1999. *Ekonomi Koperasi untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta : FE-UI

Ropke, Jochen. 1995. *Manajemen Strategis. Jatinangor* : UPT Penerbitan IKOPIN

Ropke, Jochen. 2003. *Ekonomi Koperasi Teori dan Mnajemen*. Jakarta: Salemba Empat

Sitio dan Tamba. 2001. *Koperasi Teori dan Praktek*. Jakarta: Erlangga

TIM IKOPIN. 2000. *Penjiwaan Koperasi. Bandung* ; IKOPIN

Sumber-sumber lain :

Undang – Undang Nomor 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian